

# TRADISI MAKATTE PADA PEREMPUAN BUGIS: MAKNA RELIGIUS DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI

Muhammad Ridha Afdhal<sup>1\*</sup>, Dicky Indirwan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D-IV Promosi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

## ARTICLE INFORMATION

Received: 02 Mei 2026

Accepted: 03 Juni 2026

Published: 04 Juni 2026

## KEYWORD

Eksistensi Kultural, Kesehatan Reproduksi, Khitan Perempuan, Makatte, Suku Bugis

*Cultural Existence, Reproductive Health, Female Circumcision, Makatte, Bugis Tribe*

## CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Muhammad Ridha Afdhal  
Address: Jl. Wijaya Kusuma No.14, BantaBantaeng,  
Kec. Rappocini, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 90222  
E-mail : muh.ridhaafdhal@unm.ac.id

No. Tlp : +6282187807886

## ABSTRACT

Praktik *makatte* (khitan perempuan) pada etnis Bugis merupakan tradisi yang sarat akan makna religius namun memicu diskusi terkait dampaknya terhadap kesehatan genitalia perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi tradisi *makatte*, membedah struktur maknanya, serta menganalisis dampaknya terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Pendekatan studi kasus kualitatif diterapkan di Kelurahan Leang-Leang, Kabupaten Maros, dengan melibatkan 12 orang informan kunci yang mencakup bidan, sanro, tokoh adat, orang tua, dan perempuan yang pernah menjalani ritual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *makatte* dipahami oleh komunitas sebagai simbol kesucian, pemurnian moral, dan pengesahan identitas keagamaan anak perempuan. Namun, dari perspektif biomedis, tindakan tersebut melibatkan perubahan fisik pada jaringan genitalia tanpa adanya indikasi klinis. Meskipun komunitas mempertahankan praktik ini demi menjaga kehormatan moral dan menghindari sanksi sosial, sudut pandang medis menggarisbawahi adanya risiko komplikasi jangka pendek seperti perdarahan dan infeksi, serta pengaruh jangka panjang bagi kenyamanan reproduksi. Riset ini menyimpulkan bahwa bertahannya tradisi ini didorong oleh pola pengambilan keputusan kolektif dalam extended family, sehingga memerlukan pendekatan dialog kesehatan yang peka budaya.

*The practice of makatte (female circumcision) among the Bugis ethnic group is a tradition deeply embedded with religious significance; however, it has generated ongoing debate due to its potential implications for female genital health. This study aims to examine the persistence of the makatte tradition, explore its underlying meanings, and analyze its implications for women's reproductive health. A qualitative case study approach was employed in Kelurahan Leang-Leang, Maros Regency, involving 12 key informants, including midwives, sanro (traditional healers), customary leaders, parents, and women who had undergone the ritual. The findings reveal that makatte is understood within the community as a symbol of purity, moral cleansing, and the affirmation of a young girl's religious identity. Nevertheless, from a biomedical perspective, the practice involves physical alteration of genital tissue without clinical indications. While the community maintains the practice to preserve moral values and prevent social stigma, medical perspectives highlight risks of short-term complications like bleeding and infection, alongside long-term impacts on reproductive well-being. The study concludes that the resilience of this tradition is sustained by collective decision-making within the extended family, suggesting the need for culturally sensitive health dialogues.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan dikenal kuat dalam mempertahankan tradisi lokal sebagai instrumen pengawal siklus kehidupan manusia dan penanda identitas sosial-keagamaan (Hasanuddin, 2018). Salah satu ritual transisi anak perempuan yang tetap eksis secara konsisten hingga saat ini adalah tradisi *makatte*, yaitu bentuk khitan perempuan lokal yang dijalankan secara meluas di pedesaan (Farida et al., 2018). Ritual ini umumnya dilakukan pada anak perempuan usia 4–7 tahun dan diposisikan sebagai fase penting dalam pembentukan moralitas serta pengesahan identitas keagamaan (Farida et al., 2018). Di dalam realitas komunal, pelaksanaan *makatte* berkaitan erat dengan pemeliharaan nilai *siri*'

(harga diri), di mana kegagalan menjalankan tradisi ini dapat menimbulkan sanksi sosial berupa rasa malu bagi keluarga besar.

Meskipun memiliki legitimasi kultural dan religius yang kokoh di tingkat lokal, praktik *makatte* memicu diskusi hangat ketika dihadapkan pada perkembangan parameter kesehatan reproduksi modern (Rokhmah & Nawangsih, 2016). Badan kesehatan dunia atau World Health Organization (2020) mengategorikan segala bentuk pelukaan fisik pada organ genitalia perempuan tanpa indikasi medis sebagai tindakan yang memerlukan perhatian khusus karena berpotensi menimbulkan risiko kesehatan. Dari sudut pandang klinis, pelukaan mekanis pada area genitalia yang tidak didasarkan pada kebutuhan biomedis berisiko memicu infeksi saluran reproduksi (Rokhmah & Nawangsih, 2016). Beberapa literatur medis mengemukakan bahwa penanganan non-steril berisiko menimbulkan keluhan jangka pendek seperti perdarahan berlebih dan pembintilan uretra (Oktarina, 2011), sedangkan potensi ketidaknyamanan jangka panjang dapat mewujudkan berupa munculnya jaringan parut berlebih atau keloid, serta sensitivitas organ yang terganggu (Dewi et al., 2021).

Celah riset di lapangan menunjukkan bahwa resistensi masyarakat terhadap imbauan medis bukan disebabkan oleh ketidaktahuan, melainkan oleh kuatnya sistem kontrol sosial. Keputusan kesehatan anak di lingkungan domestik Bugis tidak bersifat individual, melainkan dikendalikan secara kolektif-konsensual oleh *extended family* (keluarga besar), tokoh agama, dan tetua adat (Mandjarreki et al., 2023). Dalam pola interaksi tersebut, figur *sanro* (dukun adat) bertindak sebagai reservoir utama pemegang otoritas spiritual kehamilan dan anak (Subriah & Ida, 2016). Tingginya modal kepercayaan (*trust capital*) komunal terhadap *sanro* mengalahkan pesan-pesan penyuluhan kesehatan konvensional yang kerap bersifat melarang secara sepihak (Anjarsari et al., 2024; Hernlund & Shell-Duncan, 2007). Oleh karena itu, riset kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis secara objektif eksistensi tradisi *makatte* pada etnis Bugis, membedah struktur makna religiusnya, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap kesehatan reproduksi perempuan tanpa menempatkan tradisi lokal sebagai musuh medis.

## METODE

Penelitian ini merupakan riset kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena eksistensi, makna religius, dan dampak kesehatan reproduksi dari ritual *makatte*. Studi kasus dipilih untuk menyajikan gambaran kontekstual yang utuh mengenai realitas sosiokultural masyarakat. Lokasi penelitian dilaksanakan di kawasan permukiman masyarakat etnis Bugis, Kelurahan Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data lapangan dan analisis kualitatif diselesaikan pada bulan Maret hingga April tahun 2026. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 12 orang informan kunci yang mewakili pemegang otoritas adat, klinis, dan domestik keluarga secara seimbang. Komposisi informan mencakup 2 orang bidan pustu, 2 orang *sanro* perempuan, 2 orang tokoh adat, 4 orang tua yang mengkhitan anaknya, serta 2 orang perempuan dewasa yang pernah menjalani *makatte* di masa kecilnya.

Teknik pengumpulan data primer mengombinasikan wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara personal menggunakan pedoman semi-terstruktur dan observasi partisipatif pasif untuk mengamati interaksi kultural domestik. Data sekunder dihimpun melalui penelusuran literatur ilmiah bereputasi mengenai dampak kesehatan reproduksi akibat praktik khitan perempuan serta rekam demografi Kelurahan Leang-Leang.

Aspek etik penelitian dijunjung tinggi mengingat sensitivitas topik yang menyentuh ranah genitalia perempuan. Sebelum penggalan informasi, peneliti memberikan penjelasan utuh mengenai tujuan riset dan meminta persetujuan tertulis maupun lisan melalui lembar *informed consent*. Kerahasiaan data dan identitas informan dijamin sepenuhnya melalui sistem pengodean inisial (INF-01 hingga INF-12). Proses wawancara dilakukan di ruang domestik privat pilihan informan untuk menjaga kenyamanan psikologis. Untuk menjamin keabsahan (validitas) data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan pernyataan orang tua dengan *sanro* dan bidan) serta teknik *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali transkrip rekaman wawancara kepada informan sebelum dianalisis menggunakan model interaktif reduksi, penyajian data, dan verifikasi akhir.

## HASIL & PEMBAHASAN

Masyarakat etnis Bugis di Kelurahan Leang-Leang dicirikan oleh kekerabatan pedesaan yang pekat, dengan tatanan norma adat yang masih dijaga secara luhur. Struktur sosial ini menempatkan

keluarga besar sebagai pengarah perilaku individu. Profil sosiodemografi dari dua belas informan kunci yang memberikan data komparatif dalam riset ini disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Kategori Informan	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir
INF-01	Bidan	Perempuan	31	D3 Kebidanan
INF-02	Bidan	Perempuan	28	D4 Kebidanan
INF-03	Sanro	Perempuan	65	Tidak Sekolah
INF-04	Sanro	Perempuan	59	SD Tidak Tamat
INF-05	Tokoh Adat	Laki-laki	68	SMP
INF-06	Tokoh Adat	Laki-laki	61	SMA
INF-07	Orang Tua Anak	Perempuan	22	SD
INF-08	Orang Tua Anak	Laki-laki	35	SMP
INF-09	Orang Tua Anak	Perempuan	24	SD
INF-10	Orang Tua Anak	Perempuan	27	SMA
INF-11	Perempuan Dikhitan	Perempuan	19	SMA
INF-12	Perempuan Dikhitan	Perempuan	26	S1 Ekonomi

Sumber: Data diolah, Tahun 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa separuh dari informan orang tua memiliki latar belakang pendidikan formal dasar, sedangkan figur *sanro* tidak menempuh pendidikan formal. Karakteristik ini menjelaskan bagaimana transmisi nilai-nilai lisan masa lalu dipertahankan secara luhur dari generasi ke generasi melalui ikatan emosional.

Guna memetakan hasil wawancara mendalam secara struktural, disusun sebuah matriks yang menghubungkan antara dimensi adat, pelaksanaan di lapangan, serta dampaknya terhadap parameter kesehatan reproduksi sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Poin Penting Hasil Penelitian

Dimensi Penelitian	Temuan Utama Lapangan	Indikator Kultural / Medis	Sumber Data Utama Pendukung
Eksistensi Tradisi	Praktik <i>makatte</i> bertahan kuat sebagai bagian dari siklus hidup wajib anak perempuan.	Internalisasi nilai siri' na pacce dan kepatuhan kolektif <i>extended family</i> .	Hasil wawancara INF-05 (Tokoh Adat) dan INF-10 (Orang Tua).
Konstruksi Makna	Ritual dipahami sebagai syarat mutlak kesucian lahiriah, pembersihan diri, dan keabsahan identitas keagamaan.	Adanya sanksi sosial berupa rasa malu (siri') jika anak perempuan tidak dikhitan.	Hasil wawancara INF-03 (Sanro) dan INF-09 (Orang Tua).
Fakta Tindakan	Penekanan, penggoresan, atau pelepasan sebagian kecil jaringan membran klitoris oleh <i>sanro</i> .	Tindakan tanpa menggunakan anestesi klinis dan instrumen tradisional non-autoklaf.	Hasil wawancara INF-04 (Sanro) dan INF-11 (Perempuan Dikhitan).
Dampak Klinis	Tindakan memicu perubahan anatomi genitalia luar tanpa adanya indikasi medis biomedis.	Pendek: risiko perdarahan, trauma nyeri akut. Panjang: keluhan jaringan parut keras.	Hasil wawancara INF-01 (Bidan) dan INF-12 (Perempuan Dikhitan).

Sumber: Data diolah, Tahun 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa eksistensi *makatte* dipelihara secara kolektif karena memiliki fungsi pemaknaan yang mendalam di masyarakat. Konsekuensinya, aspek perlindungan fisik janin atau anak kerap tergeser oleh kuatnya motivasi pemeliharaan kesucian spiritual komunal, yang secara klinis dinilai oleh pihak bidan memiliki risiko komplikasi anatomi luar.

## Pembahasan

Hasil analisis kualitatif mengungkap bahwa resiliensi tradisi *makatte* pada etnis Bugis berakar kuat pada tatanan nilai *siri' na pacce* yang bertindak sebagai instrumen kontrol sosial (Asrina et al., 2018). Di dalam struktur berpikir masyarakat maritim, menolak pelaksanaan *makatte* dikonstruksikan sebagai pengabaian terhadap pranata moral keluarga (Mandjarreki et al., 2023). Ketakutan terhadap sanksi sosial berupa label "tidak suci" atau pengucilan kultural dirasakan jauh lebih berat oleh lingkaran domestik keluarga dibandingkan dengan paparan risiko klinis yang disampaikan oleh tenaga medis (Hayford & Trinitapoli, 2011; Mandjarreki et al., 2023).

Dimensi makna religius yang dibangun oleh pemangku adat memperlihatkan proses akulturasi sinkretis antara nilai keagamaan dan kosmologi lokal Bugis (Hayford & Trinitapoli, 2011). Tindakan *makatte* diyakini sebagai prasyarat mutlak untuk mengontrol moralitas seksual anak perempuan di masa depan (Yasin et al., 2022). Struktur pemaknaan ini divalidasi secara ajek oleh INF-03 (*Sanro*, 65 tahun) melalui kutipan wawancara berikut:

*"Makatte itu wajib sekali nak untuk anak perempuan. Kalau tidak diiris sedikit klitorisnya waktu kecil, nanti jalannya tidak sopan, syahwatnya liar waktu besar, dan shalatnya tidak sah karena dianggap masih membawa najis kotoran."* (Wawancara mendalam, Maret 2026)

Penggalan narasi di atas mencerminkan adanya percampuran konsep antara higienitas reproduksi biologis dengan kesucian spiritual spiritual (Merli, 2010). Kepercayaan bahwa pelukaan klitoris dapat menekan dorongan seksual perempuan merupakan mitos etnonutrisi yang dipertahankan demi menjaga kehormatan moralitas komunal (Merli, 2010). Kondisi psikososial ini menempatkan para ibu muda pada posisi dilematis. Sekalipun mereka memiliki paparan informasi modern, agensi individual mereka diredam oleh keputusan kolektif-konsensual yang digerakkan oleh *extended family* (Hernlund & Shell-Duncan, 2007; Mandjarreki et al., 2023). Sebagaimana diakui oleh informan orang tua, INF-09 (24 tahun):

*"Saya sebenarnya takut lihat anakku menangis, tapi mertua dan orang tua terus mendesak. Kata mereka, kalau anakku tidak dikatte, nanti saya dikira malas urus anak dan bikin malu keluarga besar di kampung."*

Penuturan tersebut membuktikan bahwa pemeliharaan harga diri (*siri'*) keluarga menjadi faktor penguat (*reinforcing factor*) yang memicu kepatuhan buta di tingkat rumah tangga (Siregar et al., 2022).

Secara klinis, fakta mekanis tindakan *makatte* di lapangan bervariasi, mulai dari sekadar penggoresan ringan hingga pelepasan sebagian kecil kulit clitoris menggunakan alat tradisional berupa pisau kecil atau silet (Anjarsari et al., 2024; WHO, 2020). Pelaksanaan ritual ini dilakukan tanpa prosedur manajemen nyeri atau anestesi formal, yang berpotensi memicu trauma psikoseksual jangka panjang bagi anak (Dewi, Megaputri, & Sujana, 2021). Dampak memori buruk tersebut direfleksikan secara jujur oleh INF-11 (19 tahun):

*"Saya masih ingat betul waktu umur lima tahun, tangan dan kakiku dipegang kuat-kuat oleh tante-tante di kamar gelap. Sanro itu datang bawa pisau kecil, rasanya sakit sekali sampai saya tidak bisa kencing sehari-hari karena perih dan bengkak."* (Wawancara mendalam, April 2026)

Keluhan nyeri pasca-tindakan hingga retensi urine transien (*tidak bisa kencing*) menunjukkan terjadinya respons inflamasi akut akibat trauma mekanis setempat (Dewi, Megaputri, & Sujana, 2021; Oktarina, 2011). Dari kacamata biomedis medis, informan bidan secara tegas menggarisbawahi bahwa tindakan invasif non-medis pada jaringan klitoris—yang sarat akan pembuluh darah dan ujung saraf sensorik—sangat rentan memicu pendarahan berlebih dan infeksi sekunder apabila sterilitas alat tidak terjaga (Oktarina, 2011; WHO, 2020). Informan medis, INF-01 (Bidan, 31 tahun) menyampaikan fakta klinis lapangan berikut:

*"Kami beberapa kali menerima kasus anak balita datang dalam kondisi demam tinggi dan alat kelaminnya bengkak bernanah. Setelah digali, orang tuanya baru mengaku kalau anaknya habis dikatte oleh sanro beberapa hari lalu. Penanganan infeksi lokal seperti ini harus cepat, karena jika terlambat, kuman bisa masuk ke aliran darah dan memicu komplikasi infeksi berat atau sepsis yang membahayakan keselamatan jiwa anak."* (Wawancara mendalam, Maret 2026)

Keterangan klinis ini membuktikan bahwa penanganan endogen tanpa standar sterilisasi klinis berpotensi menyumbang angka morbiditas maternal dan anak yang tidak terekam dalam statistik resmi rumah sakit (Rokhmah & Nawangsih, 2016).

Terkait dengan dampak jangka panjang, laporan medis dan kesaksian empiris mengindikasikan adanya pengaruh tersembunyi terhadap kualitas kesehatan reproduksi perempuan hingga fase dewasa (Dewi, Megaputri, & Sujana, 2021). Luka goresan tradisional berisiko membentuk jaringan parut abnormal atau keloid keras pada area labia minora (Dewi, Megaputri, & Sujana, 2021). Informan perempuan dewasa, INF-12 (26 tahun, lulusan S1 Ekonomi), mengonfirmasi keluhan fisik tersebut:

"Setelah saya kuliah dan paham kesehatan, saya baru sadar kalau rasa nyeri yang sering saya rasakan saat haid dan adanya jaringan parut keras di area sensitif ini kemungkinan besar akibat khitan waktu kecil dulu."

Secara literatur medis, keberadaan jaringan parut keras yang ekstensif di sekitar vulva berisiko memicu stenosis obstetrik atau penyempitan saluran keluar, yang dalam beberapa kasus ekstrem dapat memicu retensi darah menstruasi atau hematometra (Dewi, Megaputri, & Sujana, 2021). Kondisi ini dapat bermanifestasi klinis berupa nyeri panggul kronis serta mengganggu kenyamanan hubungan intim seksual di masa dewasa akibat hilangnya sensitivitas saraf organ clitoris secara permanen (Dewi, Megaputri, & Sujana, 2021; Oktarina, 2011).

Adanya benturan epistemik antara bidan dan *sanro* memperlihatkan bahwa penyuluhan kesehatan satu arah yang bersifat menghakimi atau melarang tradisi secara frontal terbukti kurang efektif (Fitriani et al., 2020). Logika budaya masyarakat memiliki rasionalitas internalnya sendiri yang didasarkan pada kepatuhan moral keagamaan, bukan kalkulasi anatomis klinis (Fitriani et al., 2020). Oleh karena itu, pendekatan masa depan tidak boleh bersifat konfrontatif, melainkan harus mengedepankan strategi dialog edukasi gizi dan kesehatan reproduksi yang sensitif budaya (*culturally sensitive approach*) dengan merangkul tokoh adat serta *sanro* sebagai mitra pelindung kesehatan anak perempuan Bugis (Hernlund & Shell-Duncan, 2007; Mandjarreki et al., 2023).

### KESIMPULAN (Times New Roman, point 11, Bold, Spasi 1)

Simpulan dari penelitian studi kasus kualitatif ini menunjukkan bahwa tradisi *makatte* pada masyarakat etnis Bugis di Kelurahan Leang-Leang mempertahankan eksistensi dan legitimasi sosial-religius yang sangat kokoh melalui mekanisme pengambilan keputusan kolektif *extended family*. Tradisi ini dimaknai secara luhur sebagai simbol kesucian moral dan keabsahan identitas keagamaan anak perempuan. Namun, dari perspektif biomedis medis berbasis bukti ilmiah, tindakan pelukaan fisik tersebut tidak memiliki indikasi klinis dan berisiko menimbulkan komplikasi jangka pendek berupa perdarahan dan infeksi lokal, serta keluhan jangka panjang terkait pembentukan jaringan parut atau ketidaknyamanan reproduksi. Kuatnya modal kepercayaan terhadap figur *sanro* dan ketakutan akan sanksi sosial (*siri'*) menjadi faktor penentu bertahannya tradisi ini mengalahkan imbauan medis formal.

Sebagai rekomendasi, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk tidak menggunakan pendekatan hukum pelarangan yang bersifat konfrontatif, melainkan membuka ruang dialog peka budaya dan komunikasi interpersonal bersama para tokoh adat dan *sanro* guna merumuskan jalan tengah proteksi kesehatan reproduksi perempuan tanpa mencederai tatanan nilai luhur kebudayaan Bugis.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada pihak Puskesmas Bantimurung, Pemerintah Kelurahan Leang-Leang, pemangku lembaga adat, para *sanro* perempuan, serta seluruh informan orang tua dan perempuan dewasa etnis Bugis yang telah bersedia meluangkan waktu dan memecah tabu budaya demi memberikan kontribusi data kualitatif yang sangat berharga bagi kesahihan riset ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, H., Muzakkir, Abd. K., Badollahi, Muh. Z., & Busro, B. (2024). The Role of Sanro Pammana in the Traditional Healthcare System of the Bugis People: A Case Study of Birth Rituals and Maternal and Infant Care. *SIGn Journal of Social Science*, 5(1), 32-49. <https://doi.org/10.37276/sjss.v5i1.386>
- Asrina, A., Palutturi, S., & Andyanie, E. (2018). Culture and health behavior of buton society of Baubau City, Southeast Sulawesi. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(9), 315-318. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.01017.3>
- Dewi, P. D. (2021). Pro kontra sunat perempuan di Indonesia: Sebuah analisis wacana. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 7(1), 76-85.

- Dewi, N. P. S., Megaputri, P. S., & Sujana, I. W. (2021). Dampak kesehatan pada praktik sunat perempuan. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 145-152.
- Farida, F., dkk. (2018). Praktik Khitan Perempuan pada Masyarakat Bugis: Nilai Budaya dan Identitas. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 103-111.
- Fitriani, N., Darmawan, E. S., & Nugroho, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan obat tradisional pada masyarakat Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 345–353.
- Hasanuddin, H. (2018). Kebudayaan Bugis dan Siklus Kehidupan Manusia dalam Perspektif Adat. *Jurnal Kebidanan*, 5(1), 45-58.
- Hayford, S. R., & Trinitapoli, J. (2011). Religious differences in female genital cutting: a case study from Burkina Faso. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 50(2), 252-271. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2011.01566.x>
- Hernlund, Y., & Shell-Duncan, B. (2007). Contingency, Context, and Change: Negotiating Female Genital Cutting in The Gambia and Senegal. *Africa Today*, 53(4), 42-57. <https://doi.org/10.2979/aft.2007.53.4.42>
- Mandjarreki, S., Syam, L., & Andriyani, R. T. (2023). The symbolic meaning of the Akkatere tradition for the indigenous people of the Kajang community. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1), 145-160. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i1.23438>
- Mappasere, S. A., & Jufri, A. (2024). Analisis hukum terhadap praktik sunat perempuan di Indonesia: Perspektif hak asasi manusia dan perlindungan anak. *Journal of Health and Medical Research*, 1(2), 115-121.
- Merli, C. (2010). Male and female genital cutting among Southern Thailand's Muslims: rituals, biomedical practice and local discourses. *Culture, Health & Sexuality*, 12(7), 725-738. <https://doi.org/10.1080/13691051003683109>
- Oktarina. (2011). Dampak kesehatan reproduksi pada praktik sunat perempuan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2(1), 45-52.
- Rahmani, R., & Zakiyah, Z. (2023). Makna Religiusitas dan Keberfungsian Sosial Tradisi Khitan Perempuan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 12-25.
- Rokhmah, I., & Nawangsih, U. H. E. (2016). Sunat perempuan dalam perspektif budaya, agama dan kesehatan (studi kasus di masyarakat desa baddui kecamatan galesong kabupaten takalar sulawesi selatan). *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 11(2), 103-111. <https://doi.org/10.31101/jkk.85>
- Subriah, S., & Ida, I. (2016). Peran Sanro dalam Perawatan Budaya Kehamilan Maternal Masyarakat Tradisional. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1), 44-53.
- Sutrisna, E., & Budiarti, L. (2021). Pengaruh norma sosial terhadap perilaku pencarian pengobatan pada masyarakat adat di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 7(2), 110-121.
- World Health Organization. (2020). *Female genital mutilation fact sheets*. Geneva: WHO.
- Yasin, Y., Shuhufi, N. H., & Maula, I. (2022). Makkatte Bugis Tradisi Lokal dan Hukum Islam di Sulawesi Selatan. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 11(2), 267-293. <https://doi.org/10.31291/hn.v11i2.666>